

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Carbon Emission Disclosure*

2.1.1.1 Konsep Dasar *Carbon Emission Disclosure*

Carbon emission disclosure didefinisikan sebagai kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan tingkat emisi karbon masa lalu dan perkiraan perusahaan (Marlina & Herawaty, 2024). *Carbon emission disclosure* merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mengomunikasikan upaya mereka dalam mengelola dampak lingkungan dari operasional mereka. Dengan mendapatkan legitimasi, perusahaan dapat terus beroperasi dengan dukungan masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Putri & Serly, 2024). Pengungkapan emisi karbon merupakan cara perusahaan untuk mendapatkan citra positif dari para investor. Selain investor, masyarakat juga cenderung khawatir terhadap dampak emisi karbon yang dihasilkan sehingga manajer berperan dalam menangani legitimasi tersebut dengan mengungkapkan lebih rinci mengenai emisi karbon (Nuurhasanat & Haq, 2024).

Di Indonesia, pengungkapan mengenai *carbon emission disclosure* masih bersifat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku (Bahriansyah & Ginting, 2022). Kondisi ini tidak terlepas dari adanya Protokol Kyoto yang mengelompokkan Indonesia sebagai negara *non-annex I*, artinya jumlah emisi karbon yang dihasilkan

perusahaan di Indonesia masih tergolong lebih sedikit dibandingkan dengan negara-negara industri (*Annex I*) (Rahmanita, 2020).

Dalam menanggapi krisis iklim dibuatlah UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) sebuah konvensi internasional yang dianggap sebagai jawaban paling tepat untuk menjawab kebutuhan akan mitigasi perubahan iklim yang terjadi. Berdasarkan UNFCCC, lahirlah beberapa aturan internasional yang mengatur mengenai mitigasi perubahan iklim seperti Protokol Kyoto sebagai aturan internasional yang mengatur negara-negara maju (*Annex I*) dan negara-negara berkembang (*developing countries*) dalam rangka upaya penurunan gas emisi (Baroleh et al., 2023). Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut serta menandatangani Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca atau Gas Rumah Kaca global pada tanggal 3 Desember 2004 (Bahriansyah & Ginting, 2022). Menurut Andriyani terdapat tiga mekanisme yang mengatur pengurangan emisi gas rumah kaca dalam Protokol Kyoto, sebagai berikut (Husnatarina 2024:23):

1. *Joint Implementation* (JI) adalah suatu mekanisme yang memberikan peluang bagi negara-negara maju untuk bekerja sama dalam membangun proyek bersama yang dapat menghasilkan kredit penurunan atau penyerapan emisi gas rumah kaca.
2. *Emission Trading* (ET) merupakan mekanisme yang memungkinkan negara maju untuk menjual kredit penurunan emisi gas rumah kaca kepada negara maju lainnya.

3. *Clean Development Mechanism* (CDM) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi negara non-*Annex I* (negara-negara berkembang) untuk berperan aktif dalam membantu penurunan emisi gas rumah kaca. Dalam CDM, negara berkembang dapat mengimplementasikan proyek-proyek yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Selain Protokol Kyoto, terdapat juga *Paris Agreement* (Persetujuan Paris) yang dinegosiasikan oleh 196 negara di dunia yang dilaksanakan dari tanggal 30 November – 12 Desember 2015 di Le Bourget, Prancis. *Paris Agreement* ini bekerja sama mengajak negara-negara untuk menerapkan keputusan *Paris Agreement* tersebut dengan maksud untuk melakukan tujuannya sebagaimana tercantum dalam *Paris Agreement* yaitu untuk melakukan mitigasi, adaptasi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah emisi (Baroleh et al., 2023). Perjanjian Paris ini kemudian diratifikasi menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 tentang ratifikasi Perjanjian Paris dalam *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) tentang perubahan iklim (Hulu et al., 2024).

2.1.1.2 Pengukuran *Carbon Emission Disclosure*

Carbon emission disclosure diukur menggunakan suatu *checklist* item. *Carbon emission disclosure* diidentifikasi menjadi lima kategori utama yaitu risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Dari lima kategori tersebut, terdapat 18 item yang nantinya diidentifikasi (Bae Choi et al., 2013).

Tabel 2. 1
Kriteria Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1: Penilaian atau deskripsi dari risiko (regulasi baik khusus maupun umum) berhubungan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko.
	CC2: Penilaian atau deskripsi implikasi keuangan, bisnis, dan peluang pada perubahan iklim baik di masa sekarang maupun masa depan.
Emisi Gas Rumah Kaca	GHG1: Mendeskripsikan metode yang digunakan dalam menghitung Emisi Gas Rumah Kaca (GHG).
	GHG2: Keberlangsungan verifikasi eksternal tentang kuantitas Emisi Gas Rumah Kaca (GHG).
	GHG3: Total Emisi Gas Rumah Kaca (metrik ton CO ₂) yang dihasilkan.
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, 2 atau 3 Emisi GRK langsung.
	GHG5: Pengungkapan Emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll)
	GHG6: Mengungkapkan GRK menurut fasilitas atau level segmen.
	GHG7: Perbandingan Emisi GRK dengan tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi	EC1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misal: tera-joule atau peta-joule)
	EC2: Penggunaan energi dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan dan Biaya GRK	RC1: Menjelaskan perencanaan atau strategi dalam mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca.
	RC2: Spesifikasi dari tingkat pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca dan target per tahun.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya yang ditanggung atau yang akan disediakan.
	RC4: Biaya dari masa depan emisi yang dimasukkan dalam perencanaan modal.
Akuntabilitas Karbon	Emisi ACC1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif) memiliki tanggung jawab atas kegiatan terkait perubahan iklim.
	ACC2: Mendeskripsikan mekanisme yang dibuat oleh dewan (atau badan eksekutif lainnya) dengan me-review kelangsungan perusahaan dalam perubahan iklim.

Sumber: Bae Choi et al., (2013)

Cara pengukuran *carbon emission disclosure* dengan memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi (Hariadi & Nurwanda, 2024). Setiap item bernilai 1 sehingga apabila perusahaan mengungkapkan secara penuh item dalam laporannya maka skor perusahaan tersebut 18 dan skor minimal adalah 0. Setelah diperoleh skor pada setiap item pengungkapannya, langkah selanjutnya yakni melakukan pembobotan dengan rumus sebagai berikut (Hardianti & Susi, 2023):

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

CED : *Carbon Emission Disclosure*

$\sum di$: Total keseluruhan skor 1 yang didapat dari perusahaan

M : Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

2.1.2 *Corporate Social Responsibility*

2.1.2.1 Konsep Dasar *Corporate Social Responsibility*

Corporate social responsibility merupakan konsep yang berkembang sejak pertama kali dikemukakan oleh Bowen tahun 1953 hingga sekarang. Berbagai definisi tentang *corporate social responsibility* yang berkembang dikemukakan oleh berbagai kalangan mulai dari tokoh di negara asal CSR maupun lembaga yang fokus pada kajian tentang CSR. Menurut Totok Mardikanto gagasan tentang *corporate social responsibility* dimulai sejak tahun 1953 hingga 2003 oleh beberapa tokoh dan lembaga sebagai berikut (Tajeri 2023:13):

1. Author Bowen (1953)

Bowen mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai kewajiban pengusaha untuk membuat kebijakan dan keputusan dengan mengikuti garis

tindakan yang mengarah pada tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

2. Hendrik Budi Untung (2017)

Mendefinisikan tanggung jawab sosial atau tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai komitmen perusahaan atau dunia usaha untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menekankan keseimbangan antara kepedulian, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. Rio Christiawan (2021)

Menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan bertujuan untuk tren membangun hubungan perusahaan yang harmonis dan seimbang berdasarkan nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Masalah tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen bisnis perusahaan untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Dalam pembangunan kemajuan bangsa, untuk meningkatkan kualitas kehidupan lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan, lingkungan, dan masyarakat sekitar, serta masyarakat secara keseluruhan.

4. *Amnesty International Business Group* (Tahun 2002)

Perusahaan mengakui atau menyadari bahwa kemampuannya untuk terus menyediakan barang atau jasa serta menciptakan kekayaan finansial akan bergantung pada apakah barang dan jasa tersebut diterima oleh komunitas internasional semakin memandang perlindungan hak asasi manusia sebagai syarat bagi perusahaan untuk memperoleh bisnis lisensi.

5. *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD Tahun 2003)

WBCSD menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen bisnis yang bertujuan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bekerja sama dengan karyawan, keluarga, komunitas lokal, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dari beberapa definisi di atas dapat dianalisis bahwa hal terpenting dari pemaknaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bisnis dan sosial. Bagaimana sebuah perusahaan atau korporasi dalam menjalankan bisnisnya harus berkontribusi dalam beberapa aspek kehidupan, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perusahaan atau korporasi wajib menyisihkan dana maupun kegiatan yang bertujuan untuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dan lingkungan, sehingga perusahaan atau korporasi berkontribusi bagi kesejahteraan sosial dan lingkungan.

2.1.2.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Sebagai bentuk komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, CSR merupakan cara yang ideal melalui praktik bisnis. Sebab, pada dasarnya aktivitas atau program sosial perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Maksudnya, orang atau pihak tertentu yang memiliki pengaruh dalam berbagai keputusan penting dalam perusahaan (Tajeri, 2023:44).

1. Bagi pemberi

Perusahaan yang dapat menerapkan CSR dengan benar akan menerima dampak baik bagi keberlangsungan perusahaan itu sendiri, sebagaimana berikut (Tajeri, 2023:44).

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
- c. Mereduksi risiko perusahaan.
- d. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan.
- e. Membuka peluang pasar yang lebih luas.
- f. Mereduksi biaya.
- g. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*.
- h. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
- i. Meningkatkan produktivitas kinerja dan semangat karyawan.
- j. Peluang mendapatkan penghargaan.

2. Bagi penerima

Manfaat yang dapat dirasakan bagi penerima dalam penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima dalam bentuk sebagai berikut (Tajeri, 2023:44).

- a. Peluang penciptaan kesempatan kerja, pengalaman kerja, dan pelatihan.
- b. Pendanaan investasi komunitas, pengembangan infrastruktur.
- c. Keahlian komersil.
- d. Kompetensi teknis dan personal individual pekerja yang terlibat.
- e. Representasi bisnis sebagai promosi bagi prakarsa-prakarsa komunitas.

3. Bagi pemerintah

Pelaksanaan CSR tentu sangat memberikan manfaat bagi pemerintah. Sebab, melalui CSR dapat menghadirkan hubungan baik antara perusahaan dan pemerintah, terutama dalam mengatasi berbagai persoalan kemiskinan, sosial, pendidikan, dan sebagainya.

Dengan adanya CSR tugas utama pemerintah yang harus menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat dapat dilakukan lebih ringan karena bantuan serta partisipasi perusahaan yang melakukan program CSR. Program CSR yang memberikan kontribusi kepada pemerintah dapat berbentuk hal-hal sebagai berikut (Tajeri, 2023:44).

- a. Dukungan pembiayaan, terutama karena keterbatasan anggaran pemerintah untuk membiayai pembangunan yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan.
- b. Sarana prasarana, dukungan ini dapat meliputi sarana olahraga, tempat ibadah, dan sebagainya.
- c. Dukungan ahli, dalam keterlibatan perusahaan pada berbagai kegiatan pengembangan kapasitas dalam masyarakat.

2.1.2.3 Indikator *Corporate Social Responsibility*

Corporate social responsibility diukur melalui *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan indikator yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR. Item-item pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian mengacu pada indikator pengungkapan tanggung jawab sosial yang digunakan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) versi G4.

GRI (Global Reporting Initiative) adalah organisasi internasional independen yang membantu bisnis dan organisasi lain bertanggungjawab atas dampaknya. GRI didirikan di Boston pada tahun 1997. Standar tersebut dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk perusahaan yang ada di seluruh negara. Standar pelaporan GRI selalu mengalami pembaruan untuk menyesuaikan kondisi di lapangan. GRI G4 merupakan standar pelaporan terbaru yang diterbitkan oleh GRI pada tahun 2013. Pembaruan standar GRI 3 menjadi GRI 4 ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan dengan menyajikan informasi-informasi penting terkait isu-isu organisasi yang paling kritis. GRI G4 mencakup beberapa indikator yang merupakan penjabaran dari *corporate social responsibility* (Faiqoh & Mauludy, 2019).

Indikator kinerja dalam GRI G4 dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, kategori sosial. Dalam masing-masing kategori ini dibagi menjadi beberapa indikator, sedangkan pada kategori sosial dibagi kembali menjadi sub kategori sebelum dijabarkan dalam beberapa indikator, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab atas produk. Penekanan GRI G4 bagi pelaporan *green accounting* yaitu menekankan bagaimana perusahaan mengungkapkan pengeluaran terkait penanggulangan akibat dampak penurunan kualitas lingkungan sebagai biaya yang harus dilaporkan oleh perusahaan tersebut.

Berikut adalah uraian poin pengungkapan laporan berkelanjutan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) G4 dengan jumlah 91 item pengungkapan.

Tabel 2. 2
Indikator GRI G4

NO	KODE	INDIKATOR
KATEGORI: EKONOMI		
Aspek: Kinerja Ekonomi		
1	G4-EC1	Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan secara langsung, termasuk pendapatan, biaya operator, kompensasi kepada karyawan, donasi dan investasi ke masyarakat, laba ditahan serta pembayaran ke penyedia modal pemerintah.
2	G4-EC2	Implikasi keuangan dan berbagai risiko dan peluang untuk segala aktivitas perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.
3	G4-EC3	Daftar cakupan kewajiban perusahaan dalam perencanaan benefit yang sudah ditetapkan.
4	G4-EC4	Bantuan keuangan finansial signifikan yang diperoleh dari pemerintah.
Aspek: Keberadaan Pasar		
5	G4-EC5	Parameter standar upah karyawan di jenjang awal dibandingkan dengan upah minimum yang berlaku pada lokasi operasi tertentu.
6	G4-EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan.
Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung		
7	G4-EC7	Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan pelayanan yang disediakan terutama bagi kepentingan publik melalui perdagangan, jasa dan pelayanan.
8	G4-EC8	Pemahaman dan penjelasan atas dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk luasan dampak.
Aspek: Praktik Pengadaan		
9	G4-EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
KATEGORI: LINGKUNGAN		
Aspek: Bahan		
10	G4-EN1	Material yang digunakan dan diklasifikasikan berdasarkan berat dan ukuran.
11	G4-EN2	Persentase material bahan daur ulang yang digunakan.
Aspek: Energi		
12	G4-EN3	Konsumsi energi dalam organisasi.
13	G4-EN4	Konsumsi energi di luar organisasi.
14	G4-EN5	Intensitas energi
15	G4-EN6	Pengurangan konsumsi energi
16	G4-EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa.
Aspek: Air		
17	G4-EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber.
18	G4-EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air.
19	G4-EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali.
Aspek: Keanekaragaman Hayati		
20	G4-EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa dikelola di dalam atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.
21	G4-EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.
22	G4-EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan.

23	G4-EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN <i>red list</i> dan dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan.
Aspek: Emisi		
24	G4-EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1).
25	G4-EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (cakupan 2).
26	G4-EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3).
27	G4-EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK).
28	G4-EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK).
29	G4-EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO).
30	G4-EN21	NO _x , SO _x , dan emisi udara signifikan lainnya.
Aspek: Efluen dan Limbah		
31	G4-EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan.
32	G4-EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
33	G4-EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan.
34	G4-EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional.
35	G4-EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi.
Aspek: Produk dan Jasa		
36	G4-EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa.
37	G4-EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Aspek: Kepatuhan		
38	G4-EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan.
Aspek: Transportasi		
39	G4-EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja.
Aspek: Lain-lain		
40	G4-EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis.
Aspek: Asesmen Pemasok Atas Lingkungan		
41	G4-EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan.
42	G4-EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan		
43	G4-EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
KATEGORI: SOSIAL		
Aspek: Kepegawaian		
44	G4-LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turnover</i> karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah.
45	G4-LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purna waktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan.
46	G4-LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut <i>gender</i> .
Aspek: Hubungan Industrial		

47	G4-LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama.
Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Kerja		
48	G4-LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja.
49	G4-LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan <i>gender</i> .
50	G4-LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka.
51	G4-LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja.
Aspek: Pelatihan dan Pendidikan		
52	G4-LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut <i>gender</i> , dan menurut kategori karyawan.
53	G4-LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti.
54	G4-LA11	Persentase karyawan yang menerima <i>review</i> kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut <i>gender</i> dan kategori karyawan.
Aspek: Keberagaman dan Kesenjangan Peluang		
55	G4-LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut <i>gender</i> , kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya.
Aspek: Kesenjangan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki		
56	G4-LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan.
Aspek: Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan		
57	G4-LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
58	G4-LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan		
59	G4-LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Aspek: Investasi		
60	G4-HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia.
61	G4-HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih.
Aspek: Non-diskriminasi		
62	G4-HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil.
Aspek: Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama		
63	G4-HR4	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
Aspek: Pekerja Anak		

64	G4-HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif.
Aspek: Pekerja Paksa atau Wajib Kerja		
65	G4-HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja.
Aspek: Praktik Pengamanan		
66	G4-HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi.
Aspek: Hak Adat		
67	G4-HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil.
Aspek: Asesmen		
68	G4-HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan <i>review</i> atau asesmen dampak hak asasi manusia.
69	G4-HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.
70	G4-HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia		
71	G4-HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal.
KATEGORI: MASYARAKAT		
Aspek: Masyarakat Lokal		
72	G4-SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan.
73	G4-SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal.
Aspek: Anti-korupsi		
74	G4-SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi.
75	G4-SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi.
76	G4-SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil.
Aspek: Kebijakan Publik		
77	G4-SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat.
Aspek: Anti Persaingan		
78	G4-SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, antitrust, serta praktik monopoli dan hasilnya.
Aspek: Kepatuhan		
79	G4-SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan.
Aspek: Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat		
80	G4-SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat.
81	G4-SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
Aspek: Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat		
82	G4-SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK		

Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		
83	G4-PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan.
84	G4-PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil.
Aspek: Pelebalan Produk dan Jasa		
85	G4-PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis.
86	G4-PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil.
87	G4-PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan.
Aspek: Komunikasi Pemasaran		
88	G4-PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan.
Aspek: Privasi Pelanggan		
89	G4-PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil.
90	G4-PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan.
Aspek: Kepatuhan		
91	G4-PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa.

Sumber: Global Reporting Initiative (2013)

Pendekatan untuk menghitung CSR pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Untuk memperoleh keseluruhan nilai setiap perusahaan yaitu dengan cara menjumlahkan dari setiap item (Karina & Setiadi, 2020). Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR_j : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan

$\sum X_{ij}$: Jumlah pengungkapan yang diungkapkan perusahaan

n_j : Item pengungkapan CSRDI, 91

2.1.3 *Environmental Performance*

2.1.3.1 Konsep Dasar *Environmental Performance*

Environmental performance atau kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek dalam melestarikan lingkungan. *Environmental performance* juga menunjukkan tingkat kerusakan lingkungan hidup sebagai dampak aktivitas perusahaan. *Environmental performance* merupakan bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. *Environmental performance* dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Mawaddah et al., 2022).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang luas terhadap isu lingkungan dengan mengimplementasikan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER merupakan inisiatif dari kementerian negara lingkungan hidup yang bertujuan untuk mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia agar mematuhi aturan dan regulasi terkait pengelolaan lingkungan hidup. Program ini dijalankan sebagai instrumen informasi yang digunakan untuk memotivasi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan melalui insentif dan disinsentif reputasi (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010).

Dalam pelaksanaannya, PROPER melibatkan berbagai kegiatan yang memiliki fokus pada dua aspek utama. Pertama, mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi. Kedua, mendukung perusahaan yang sudah memiliki kinerja lingkungan baik untuk menerapkan konsep produksi bersih (Husnatarina 2024:74). Penilaian PROPER

memberikan kontribusi dalam membantu perusahaan untuk meningkatkan citra mereka di mata para *stakeholder*. PROPER menitikberatkan penilaian pada tiga aspek utama, yaitu konservasi sumber daya alam, sistem manajemen lingkungan, dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Husnatarina 2024:75).

2.1.3.2 Pengungkapan *Environmental Performance*

Kementerian Lingkungan Hidup (2011) menetapkan beberapa kategori yang dapat digunakan untuk menentukan warna dalam PROPER, antara lain sebagai berikut (Husnatarina 2024:75).

1. Emas

Warna emas dalam PROPER diberikan kepada usaha atau kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan atau *environmental excellency* dalam proses produksi dan/atau penyediaan jasa. Perusahaan atau entitas yang meraih kategori ini diakui telah melaksanakan bisnis dengan etika tinggi dan memiliki tanggung jawab yang nyata terhadap masyarakat. Mereka tidak hanya mematuhi peraturan lingkungan, tetapi juga secara aktif berupaya untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan sekitar dan bersikap bertanggung jawab dalam interaksi dengan masyarakat.

2. Hijau

Warna hijau dalam PROPER diberikan kepada usaha atau kegiatan yang telah melampaui persyaratan yang diatur dalam peraturan (*beyond compliance*). Ini mencakup implementasi sistem pengelolaan lingkungan yang efektif, pemanfaatan sumber daya dengan efisien melalui pendekatan empat R (*reduce, reuse, recycle, dan recovery*), serta keterlibatan dalam upaya tanggung jawab

sosial perusahaan yang baik. Perusahaan atau kegiatan yang memperoleh kategori hijau menunjukkan dedikasi lebih dalam pelestarian lingkungan dan praktik bisnis yang berkelanjutan serta melebihi standar yang diterapkan oleh regulasi.

3. Biru

Warna biru dalam PROPER diberikan kepada usaha atau kegiatan yang telah berupaya melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ini mencakup langkah-langkah yang telah diambil oleh perusahaan untuk memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam regulasi lingkungan. Kategori biru menunjukkan bahwa perusahaan atau kegiatan tersebut telah berkomitmen untuk mematuhi standar dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, memperlihatkan kesesuaian mereka dalam menjalankan operasional mereka dengan prinsip-prinsip lingkungan yang diatur.

4. Merah

Warna merah dalam PROPER diberikan kepada usaha atau kegiatan yang masih belum mampu memenuhi persyaratan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Ini mencakup upaya pengelolaan lingkungan yang belum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan perusahaan atau kegiatan tersebut masih berada dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi. Kategori merah menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan dan penyesuaian agar dapat mematuhi ketentuan lingkungan yang berlaku,

serta menegaskan bahwa perusahaan masih dalam proses penyelarasan dengan standar regulasi.

5. Hitam

Warna hitam dalam PROPER diberikan kepada usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak mematuhi sanksi administrasi yang telah diberlakukan. Kategori ini memperlihatkan tingkat pelanggaran lingkungan yang serius dan sengaja juga memerlukan tindakan yang lebih ketat untuk memastikan kepatuhan perusahaan atau kegiatan terhadap norma serta regulasi lingkungan.

Environmental Performance diukur dengan menggunakan PROPER. Kinerja lingkungan diukur menggunakan skor sesuai peringkat warna PROPER. Kategori dan skor pemeringkatan PROPER, sebagai berikut (Marlina & Herawaty, 2024):

Tabel 2. 3
Indikator Peringkat PROPER

Warna	Pencapaian	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Baik	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya 3R (<i>Reuse, Recycle, Recovery</i>) dan menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan.	5
Hijau	Baik	Berkomitmen terhadap permasalahan lingkungan melebihi apa yang diwajibkan oleh peraturan.	4
Biru	Cukup Baik	Menyelesaikan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai peraturan dan ketentuan.	3
Merah	Buruk	Kegiatan perusahaan terhadap lingkungan hidup yang tidak memenuhi persyaratan kondisi yang diperlukan.	2
Hitam	Sangat Buruk	Melakukan tindakan yang disengaja atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.	1

Sumber: PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Sujoko dan Soebiantoro (2007) mengatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Ningrum 2021:20). Sedangkan menurut Fahmi (2015), nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Ningrum 2021:20). Selain itu, menurut Mayangsari (2018) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Ningrum, 2021:20). Pendapat Septiyuliana (2016), mengungkapkan bahwa nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan (Ningrum 2021:21)

Gitosudarmo dan Basri (2000) pengertian nilai perusahaan adalah nilai pada waktu dan uang yang akan datang, oleh karenanya perlu pertimbangan nilai waktu dan uang. Pertimbangan waktu dan uang dipergunakan untuk menilai pengeluaran atau pemasukan yang akan diterima di waktu yang akan datang, sedangkan evaluasi dan keputusan harus dilakukan sekarang (*present value*) (Ningrum, 2021:21).

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Ningrum (2021:26) dalam buku Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan antara lain:

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu (Ningrum 2021:26).

Profitabilitas ini merupakan salah satu daya tarik utama bagi para investor dikarenakan profitabilitas ini mencerminkan seberapa efektifnya pengelolaan perusahaan dan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi diminati oleh investor sehingga permintaan akan saham perusahaan dapat meningkat yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan.

2. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba yang nantinya berguna untuk pembiayaan investasi di masa mendatang (Ningrum, 2021:27).

Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, pembayaran dividen juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan

investor terhadap kinerja perusahaan dikarenakan tinggi maupun rendahnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat memengaruhi harga saham.

3. Kebijakan Hutang

Tingkat penggunaan hutang akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga yang dapat meningkatkan risiko bisnis, pajak perusahaan dapat dijadikan alasan penggunaan hutang dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi perhitungan pajak dan dapat menurunkan biaya pajak yang sesungguhnya. Penggunaan hutang sebagai kebijakan pendanaan yang dilakukan perusahaan merupakan sumber pertumbuhan perusahaan dan dapat diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis pada perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Ningrum (2021:21) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2. Tobin's Q

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya. Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul dari daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Ningrum 2021:22). Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q : Nilai perusahaan

EMV : *Equity Market Value* (*closing price* x jumlah saham yang beredar)

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : *Equity Book Value* (nilai buku dari total asset)

3. Price to Book Value (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin

tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut Brigham dan Houston nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Ningrum 2021:23):

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

2.1.5 Kajian empiris

Kajian empiris merupakan sebuah kajian yang bersumber dari penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Kajian empiris bertujuan agar penulis dapat melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk mendapat gambaran dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi atau pendukung dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Dina Aris Primawati dan Andajani (2023), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa Kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kinerja sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dian Marlina dan Vinola Herawaty (2024), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Perusahaan, *Eco-Efficiency* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil

menunjukkan bahwa Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kinerja perusahaan dan *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan, tetapi mampu memoderasi pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Febby Anjani Putri dan Vanica Serly (2024), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022”. Hasil menunjukkan bahwa Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan, pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Desita Riyanta Mitra Karina dan Iwan Setiadi, (2020), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai Pemoderasi”. Hasil menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin baik penerapan CSR oleh perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Kedua, *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating memperlemah terhadap hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan.

Fadhilla Azra, Liza Fitria dan Velia Manisa, (2023), “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh

signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Audri Chika Dianti dan Windhy Puspitasari (2024), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, *Eco-Efficiency*, dan *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja Lingkungan memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. *Eco-Efficiency* dan *Green Innovation* secara bersamaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hafizza Tasya Agatha dan Titik Aryati, (2024), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Green Investment* dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan Emisi Karbon, Dewan Komisaris Independen, *Green Investment*, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Aisyah Putri Nurhasanah dan Aqamal Haq, (2024), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Inovasi Hijau, dan Investasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Inovasi Hijau dan Investasi Hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Khoyyimah, Martha Suhardiyah, dan Yuli Kurnia Firdausia, (2021), “Pengaruh CSR dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara di BEI Tahun 2015-2018”. Hasil menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t-hitung 3,104 dan signifikansi 0,004. Profitabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t-hitung 2,077 dan signifikansi 0,046. Secara simultan, CSR dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai F-hitung 5,613 dan signifikansi 0,008.

Sugeng Hariadi dan Rifa Mufticha Nurwanda, (2024), “Pengaruh *Carbon Emission* (CED), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening*”. Hasil menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Green Accounting* melalui profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sheila Ayu Rahmanita, (2020), “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi”. Hasil menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja

lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan antara *Carbon Emission Disclosure* dan nilai perusahaan dengan tipe *pure* moderator. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi nilai perusahaan.

Tanti Hardianti dan Susi Dwi Mulyani, (2023), “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi”, Hasil menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan, tetapi dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Dading Damas, Rovila El Maghviroh dan Meidiyah Indreswari, (2021), “Pengaruh *Eco-Efficiency*, *Green Innovation* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Moderasi”. Hasil menunjukkan bahwa *Eco-efficiency* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. *Green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Carbon Emission Disclosure* juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan dapat memperkuat pengaruh negatif *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memoderasi pengaruh *green innovation* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Muhammad Fasya, Retno Yuni Nur Susilowati, Ratna Septiyanti, Niken Kusumawardani, (2024), “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”. Hasil menunjukkan bahwa Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu beberapa entitas bisnis tidak termasuk dalam sampel, sehingga mengakibatkan data yang tidak lengkap.

Diajeng Retno dan Wahidahwati, (2017), “Pengaruh CSR dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG Variabel Moderating”. Hasil menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Environmental Performance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. GCG tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. GCG mampu memoderasi pengaruh *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uswatun Khasanah dan Desy Ismah Anggraini, (2024), “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Sektor *Basic Material*, *Industrial*, dan *Healthcare* yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2022)”. Hasil menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* dan *Environmental Performance* memiliki pengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

Primasa Minerva Nagari, Tatas Ridho Nugroho, dan Hari Setiono, (2019), “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Hasil menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening karena pengaruh langsung *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan sebesar 0,255 lebih besar daripada nilai *standardized coefficient beta* dari pengaruh tidak langsung CSR terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebesar 0,0180.

Muhlis dan Karlina Sari Gulton, (2021), “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan BUMN Sektor Pertambangan”. Hasil menunjukkan bahwa Hasil pengujian secara parsial menunjukan bawah indikator lingkungan dan indikator sosial yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Indikator sosial merupakan indikator yang memiliki pengaruh terbesar terhadap nilai perusahaan.

Regina Calista Anjanie dan Dede Abdul Hasyir, (2023), “Pengaruh *Corporate Environmental Performance* dan *Environmental Performance Cost* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa *Corporate environmental performance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; semakin tinggi kinerja lingkungan, semakin tinggi nilai perusahaan. *Environmental cost* tidak berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, *corporate environmental performance* dan *environmental cost*, serta variabel kontrol (*leverage* dan ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ulfa Mawaddah, Junaidi, dan Ilham Wahyudi, (2022), “Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”. Hasil menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *environmental cost* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *environmental performance* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *environmental cost* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *environmental performance* secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas, *environmental cost* secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

Tabel 2. 4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Dina Aris Primawati dan Andajani (2023), Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Periode Penelitian: Periode 2016-2019 Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q	Kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kinerja sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu), No. 3, Vol. 2, Juli 2023, ISSN: 2963-671X, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

		Tempat Penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.	Analisis Data: Regresi linear berganda	(STIESIA) Surabaya
2	Dian Marlina, Vinola Herawaty, (2024), Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclic</i> dan <i>Basic Materials</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kinerja Perusahaan dan <i>Eco-Efficiency</i> Variabel Moderasi: Kinerja Lingkungan Analisis Data: Regresi berganda Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclic</i> dan <i>Basic Materials</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kinerja perusahaan dan <i>eco-efficiency</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon dan <i>eco-efficiency</i> terhadap nilai perusahaan, tetapi mampu memoderasi pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan. Jurnal El-Mal: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, No.8, Vol. 5, 2024, P-ISSN: 2620-295, E-ISSN: 2747-0490, Universitas Trisakti
3	Febby Anjani Putri, Vanica Serly, (2024), Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Tempat Penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.	Periode Penelitian: Periode 2018-2022 Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Analisis Data: Regresi berganda	Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan, pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA), No. 4, Vol. 6, November 2024, E-ISSN: 2656-3649, Penerbit: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang
4	Desita Riyanta Mitra Karina dan Iwan	Variabel Independen: <i>Corporate</i>	Variabel Moderasi:	CSR memiliki pengaruh positif yang signifikan (JRAMB) Jurnal Riset Akuntansi

	Setiadi, (2020), Perusahaan yang Terdaftar di IICG (Indonesian Institute for Corporate Governance) periode 2011-2017.	<i>Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i> Indikator Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan yang Terdaftar di IICG (Indonesian Institute for Corporate Governance) periode 2011-2017. Analisis Data: Analisis deskriptif dan analisis regresi berganda	terhadap nilai perusahaan; semakin baik penerapan CSR, semakin tinggi nilai perusahaan. GCG sebagai variabel <i>moderating</i> memperlemah hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.	Mercu Buana, No. 1, Vol. 6, Mei 2020, ISSN: 2460-1233, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta
5	Fadhilla Azra, Liza Fitria, Velia Manisa, (2023), Perusahaan yang Terdaftar di Index LQ45 Tahun 2019-2022	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen: <i>Good Corporate Social Governance</i> Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan yang Terdaftar di Index LQ45 Tahun 2019-2022 Analisis Data: Regresi berganda	Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh	Research in Accounting Journal, No.3, Vol. 3, September 2023, P-ISSN: 2715-7881, E-ISSN: 2715-7873, Universitas Muhammadiyah Riau

					signifikan terhadap nilai perusahaan	
6	Audri Chika Dianti, Windhy Puspitasari, (2024), Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Analisi Data: Regresi Linier Data Panel	Variabel Independen: <i>Eco-Efficiency</i> dan <i>Green Innovation</i> Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q	Pengungkapan Emisi Karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja Lingkungan memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Eco-Efficiency</i> dan <i>Green Innovation</i> secara bersamaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, No. 1, Vol. 4, 2024, E-ISSN: 2807-4238, P-ISSN: 2807-4246, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti	
7	Hafizza Tasya Agatha, Titik Aryati, (2024), Perusahaan Sektor Energi dan Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Independen: <i>Green Investment</i> dan Tata Kelola Perusahaan Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Sektor Energi dan Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023 Analisis Data: Regresi berganda	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan Emisi Karbon, Dewan Komisaris Independen, <i>Green Investment</i> , dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, No. 4, Vol. 4, 2024, E-ISSN: 2807-4238, P-ISSN: 2807-4246, Universitas Trisakti	
8	Aisyah Putri Nuurhasanat, Aqamal Haq, (2024), Perusahaan Sektor Energi dan Sektor Infrastruktur Tahun 2021-2023	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Analisi Data: Regresi Data Panel	Variabel Independen: Inovasi Hijau dan Investasi Hijau Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Sektor Energi dan Sektor	Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Inovasi Hijau dan Investasi Hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, No. 5, Vol. 3, Juli 2024, ISSN: 2828-5298 (Online), Universitas Trisakti	

			Infrastruktur Tahun 2021- 2023		
9	Khoyyimah, Martha Suhardiyah, dan Yuli Kurnia Firdausia, (2021), Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Profitabilitas Indikator Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018 Analisis Data: Regresi linier berganda	CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t- hitung 3,104 dan signifikansi 0,004. Profitabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t- hitung 2,077 dan signifikansi 0,046. Secara simultan, CSR dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai F- hitung 5,613 dan signifikansi 0,008.	Journal of Sustainability Business Research, No. 2, Vol. 2, Juni 2021, ISSN: 2746-8607, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
10	Sugeng Hariadi dan Rifa Mufticha Nurwanda, (2024), Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa ASEAN periode 2020- 2022	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Intervening: Profitabilitas Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa ASEAN periode 2020- 2022 Analisis Data: Menggunakan SEMPLE dengan	<i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Lentera Bisnis, No. 2, Vol. 13, Mei 2024, ISSN Cetak: 2252- 9993, ISSN Online: 2598- 618X, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkece- wara

				software SmartPLS 3.0.	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Carbon Emission Disclosure</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan <i>Green Accounting</i> melalui profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
11	Sheila Ayu Rahmanita, (2020), Perusahaan <i>Non-Financial</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Kontrol: <i>Size</i> , <i>Leverage</i> Variabel Moderasi: Kinerja Lingkungan Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan <i>Non-Financial</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 Analisis Data: Regresi berganda dengan MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	<i>Carbon Emission Disclosure</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan antara <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan nilai perusahaan dengan tipe <i>pure</i> moderator. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi nilai perusahaan.	AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif, No. 2, Vol. 6, 2020, P- ISSN:2502- 5376, E-ISSN: 2715-0658, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
12	Tanti Hardianti, Susi Dwi Mulyani, (2023), Perusahaan <i>Non-Financial</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2021	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Variabel Kontrol: <i>Leverage</i> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Tempat dan Periode	<i>Carbon Emission Disclosure</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak dapat	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, No. 9, Vol. 9, Mei 2023, P- ISSN: 2622- 8327, E-ISSN: 2089-5346, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

			Penelitian: Perusahaan <i>Non-Financial</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021	memoderasi pengaruh <i>Carbon</i> <i>Emission</i> <i>Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan, tetapi dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.	Universitas Trisakti
13	Dading Damas, Rovila El Maghviroh, Meidiyah Indreswari, (2021), Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2014-2019	Variabel Independen: <i>Carbon</i> <i>Emission</i> <i>Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Eco-Efficiency</i> dan <i>Green</i> <i>Innovation</i> Variabel Moderasi: Kinerja Lingkungan Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019 Analisis Data: Regresi linier berganda	<i>Eco-efficiency</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Green innovation</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Carbon Emission</i> <i>Disclosure</i> juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan dapat memperkuat pengaruh negatif <i>eco-efficiency</i> terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memoderasi pengaruh <i>green</i> <i>innovation</i> dan <i>carbon emission</i> <i>disclosure</i> terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, No. 2, Vol. 8, September 2021, ISSN: 2339-0859 (Online), Universitas Trisakti
14	Muhammad Fasya, Retno Yuni Nur Susilowati, Ratna Septiyanti, Niken Kusumawarda ni (2024), Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022	Variabel Independen: <i>Carbon</i> <i>Emission</i> <i>Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Good</i> <i>Corporate</i> <i>Governance</i> Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Sektor	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat	Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas (Jastaka), No. 1, Vol. 4, Mei 2024, ISSN: 2776-7574, Universitas Lampung

			Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022	keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu beberapa entitas bisnis tidak termasuk dalam sampel, sehingga mengakibatkan data yang tidak lengkap		
			Analisis Data: Analisis regresi linier berganda			
15	Diajeng Retno dan Wahidahwati, (2017), Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan BEI Tahun 2011-2015	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility dan Environmental Performance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel <i>Moderating: Good Corporate Governance</i> Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan BEI Tahun 2011-2015 Analisis Data: Analisis regresi berganda	CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental Performance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. GCG tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. GCG mampu memoderasi pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, No. 11, Vol. 6, November 2017, e-ISSN: 2460-0585, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya	
16	Uswatun Khasanah dan Desy Ismah Anggraini, (2024), Perusahaan Sektor <i>Basic Material</i> , <i>Industrial</i> , dan <i>Healthcare</i> yang Terdaftar	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure dan Environmental Performance</i> Variabel Dependen: Nilai	Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Sektor <i>Basic Material</i> , dan <i>Healthcare</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2022	<i>Carbon Emission Disclosure dan Environmental Performance</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Nilai perusahaan diproksikan	INCOME: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, No. 2, Vol. 5, September 2024, ISSN: 2460-1357, Program Studi Akuntansi, Fakultas	

	di BEI Periode 2021-2022	Perusahaan (PBV)	Analisis Data: Regresi linier berganda	menggunakan <i>Price to Book Value</i> (PBV).	Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra
17	Primasa Minerva Nagari, Tatas Ridho Nugroho, dan Hari Setiono, (2019), Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Variabel Intervening: Profitabilitas (ROE) Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Periode Penelitian: Tahun 2016-2018 Analisis Data: Analisis regresi sederhana dan analisis jalur (<i>path analysis</i>)	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening. Pengaruh langsung CSR terhadap nilai perusahaan lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui profitabilitas.	PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, No. 2, Vol. 2, September 2019, ISSN Online: 2615-7306, ISSN Cetak: 2615-7314, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit Mojokerto
18	Muhlis dan Karlina Sari Gulton, (2021), Perusahaan BUMN Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan BUMN Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018 Analisis Data: Regresi linear berganda	Secara parsial, indikator lingkungan dan sosial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, CSR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Indikator sosial memiliki pengaruh terbesar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan indikator lainnya.	JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, No. 1, Vol. 9, April 2021, ISSN: 2337-7852, E-ISSN: 2721-3048, Program Studi Manajemen, STIE Dewantara
19	Regina Calista Anjanie dan Dede Abdul Hasyir, (2023), Perusahaan <i>Industry High Profile</i> yang Tercatat di BEI Periode	Variabel Indenpenden: <i>Corporate environmental performance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Indenpenden: <i>environmental cost</i> Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan	Semakin tinggi nilai <i>corporate environmental performance</i> maka semakin tinggi nilai perusahaan. Sedangkan <i>environmental cost</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Riset Akuntansi (JRA), No. 2, Vol. 3, Desember 2023, E-ISSN: 2798-6438, P-ISSN: 2808-3083, Unisba Press

	Tahun 2018-2021.	Analisis Data: Regresi data panel.	Indikator Variabel Dependen: Tobins'Q	Sementara secara simultan <i>corporate environmental performance</i> dan <i>environmental cost</i> serta variabel kontrol <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	
			Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan <i>Industry High Profile</i> yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2018-2021.		
20	Ulfa Mawaddah, Junaidi, dan Ilham Wahyudi, (2022), Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	Variabel Independen: <i>Environmental performance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Environmental cost</i> Variabel Intervening: Profitabilitas Tempat dan Periode Penelitian: Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020 Analisis Data: Analisis jalur (<i>path analysis</i>)	<i>Environmental Performance</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. <i>Environmental Cost</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Company Value</i> . <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i> tidak berpengaruh langsung terhadap <i>Company Value</i> , tetapi berpengaruh tidak langsung melalui Profitabilitas.	JAKU: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi, No. 3, Vol. 7, Juli-September 2022, E-ISSN: 2460-6235, P-ISSN: 2715-5722, Universitas Jambi
Azra Fauzyah Abduh, 2025: Penelitian Penulis Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan <i>Environmental Performance</i> terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi dan prospek perusahaan yang tercermin dalam harga saham, mencerminkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan (Putri & Serly, 2024). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah PBV. PBV

merupakan rasio yang menunjukkan apakah harga saham *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Hardianti & Susi, 2023). Namun, dalam era keberlanjutan saat ini, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial semata, tetapi juga oleh sejauh mana perusahaan mampu menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan saat ini tidak hanya dituntut untuk berorientasi pada keuntungan finansial semata, melainkan juga berperan aktif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penerapan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya keterlibatan sektor swasta, khususnya sektor pertambangan yang memiliki potensi dampak besar terhadap lingkungan dan sosial masyarakat (Zen et al., 2025). Sejalan dengan tuntutan SDGs tersebut, pengungkapan informasi berkelanjutan menjadi penting, bukan hanya sebagai bentuk akuntabilitas, tetapi juga sebagai sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa manajemen berusaha mengurangi asimetri

informasi dengan menyampaikan informasi yang kredibel, baik finansial maupun non finansial, melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Hardianti & Susi, 2023). Semakin baik kualitas pengungkapan, termasuk terkait kontribusi perusahaan terhadap pencapaian SDGs, maka informasi tersebut dapat menjadi *good news* bagi investor dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Rahmanita, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah *Carbon Emission Disclosure*. *Carbon emission disclosure* didefinisikan sebagai kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan tingkat emisi karbon masa lalu dan proyeksi perusahaan di masa mendatang (Marlina & Herawaty, 2024). Pengungkapan emisi karbon menjadi sarana perusahaan untuk membangun citra positif serta berkomunikasi secara transparan dengan *stakeholders* mengenai dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan (Nuurhasanat & Haq, 2024). Menurut teori sinyal, informasi yang disampaikan secara sukarela oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai sinyal bagi investor untuk menilai kondisi, komitmen, dan prospek perusahaan. Dalam hal ini, *carbon emission disclosure* berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab lingkungan dan tata kelola yang baik. Sinyal ini dapat meningkatkan persepsi investor yang kemudian mendorong minat investasi, meningkatkan permintaan saham, dan berujung pada peningkatan nilai perusahaan (Rahmanita, 2020). Praktik *carbon emission disclosure* juga berkontribusi terhadap pencapaian SDG 13 (*Climate Action*) karena terkait

langsung dengan upaya mitigasi perubahan iklim melalui transparansi emisi karbon.

Carbon Emission Disclosure diukur menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Bae Choi et al., (2013), yang mencakup 18 item pengungkapan terkait emisi karbon. Masing-masing item dinilai berdasarkan ada atau tidaknya pengungkapan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, yang kemudian diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak. Kemudian melakukan melakukan pembobotan dengan cara membagi antara skor yang diungkapkan dengan jumlah maksimal item lalu dikali 100%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuurhasanat & Haq (2024), Hardianti & Susi (2023), Fasya et al., (2024), dan Khasanah & Anggraini (2022) menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rahmanita (2020) dan Damas et al., (2021) menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianti & Puspitasari (2024) dan Agatha & Aryati (2024) menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan proses penyampaian informasi terkait isu-isu sosial, akuntabilitas, dan keberlanjutan di mana seluruh aktivitas perusahaan yang berkaitan dapat dipertanggungjawabkan melalui media yang relevan (Primawati & Andajani, 2023). Praktik *corporate social responsibility* yang diungkapkan secara terbuka

dapat memperkuat citra perusahaan di mata investor dan masyarakat (Retno & Wahidahwati, 2017). Semakin banyak aktivitas *corporate social responsibility* yang dilakukan dan diungkapkan, maka semakin positif persepsi pasar terhadap perusahaan, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Nagari et al., 2019).

Menurut teori sinyal, pengungkapan *corporate social responsibility* berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kepentingan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Informasi ini menjadi acuan bagi investor dalam menilai kinerja jangka panjang perusahaan. Ketika sinyal ini diterima positif oleh pasar, maka akan menumbuhkan kepercayaan investor, menarik lebih banyak investasi, dan secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* ini selaras dengan SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) karena mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan.

Pengukuran *corporate social responsibility* menggunakan standar GRI-G4 dengan 91 indikator pengungkapan yang terbagi dalam 3 kategori yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial serta 4 sub kategori dalam indikator sosial yaitu tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan akan diberi nilai 1 dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari semua item yang diungkapkan perusahaan dijumlahkan, lalu dibagi dengan jumlah item keseluruhan (Sulistiawati & Mildawati, 2017). Semakin

tinggi skor *corporate social responsibility* berdasarkan GRI-G4, semakin kuat sinyal positif yang diterima pasar. Dengan demikian, pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi strategi komunikasi yang mendukung peningkatan nilai perusahaan (Intihanah et al., 2023).

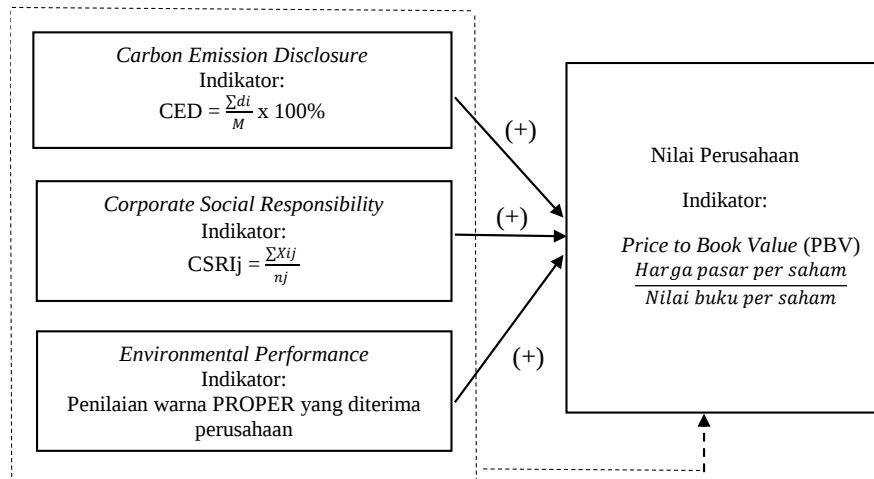
Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina & Setiadi (2020) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Khoyyimah et al., (2021) dan Hariadi & Nurwanda (2024) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Retno & Wahidahwati (2017) mengungkapkan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *Environmental Performance*. *Environmental performance* merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik atau meminimalisir dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan (Retno & Wahidahwati, 2017). Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja lingkungan menggunakan sistem pemeringkatan dari Program Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri LHK No. 1 Tahun 2021 (Khasanah & Anggraini, 2022). Skor PROPER dibagi ke dalam lima kategori warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang mencerminkan tingkat kepatuhan dan inisiatif perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut teori sinyal, pencapaian kinerja lingkungan yang baik seperti memperoleh peringkat PROPER biru, hijau atau bahkan emas dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan masyarakat. Sinyal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan dan mampu mengelola risiko lingkungan dengan baik. Ketika sinyal tersebut diterima secara positif, investor akan menilai perusahaan lebih bertanggung jawab, etis, dan layak untuk dijadikan tempat investasi jangka panjang. Hal ini dapat meningkatkan minat investor, mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Putri & Serly, 2024). Dengan demikian, kinerja lingkungan bukan hanya menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang penting untuk membangun reputasi, kepercayaan pasar, dan daya saing perusahaan melalui mekanisme sinyal. Praktik *Environmental performance* ini mendukung SDG 15 (*Life on Land*) karena menekankan pentingnya perlindungan ekosistem darat, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta konservasi lingkungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Serly (2024) menyatakan *Environmental Performance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Khasanah & Anggraini (2022) menyatakan *Environmental Performance* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Anjanie & Hasyir (2023) menyatakan *Environmental Performance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno & Wahidahwati (2017) menyatakan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- ▶ Secara Parsial
 -----▶ Secara Simultan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh secara simultan antara *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Diduga *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

3. Diduga *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Diduga *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.